

**PENYATUAN KALENDER HIJRIYAH PERSPEKTIF AKTIVIS
PEREMPUAN MUSLIM DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU
HUKUM ISLAM**

OLEH :

SIPIN SOLEHATUN

NIM: 13350097

PEMBIMBING :

Drs. H. OMAN FATHUROHMAN SW., M.Ag

AL-AHWAL AS-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Kalender Islam yang universal semakin dibutuhkan untuk kalangan umat Islam, berbagai upaya untuk menyatukan kalender Hijriah juga sudah dilakukan, kebutuha akan kalender yang bersifat nasional dirasa sebagai sarana pemersatu umat Islam di Indonesia serta sebagai pemersatu adanya perbedaan yang terjadi selama ini. Adanya upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia masih belum menemukan titik temu disebabkan karena masing-masing ormas Islam belum menemukan kriteria yang disepakati bersama, masih menggunakan metode dan juga kriteria masing-masing.

Permasalahan penentuan awal bulan Hijriah di Indonesia menimbulkan dampak adanya sekat antar golongan , tidak lepas dari itu juga berdampak pada kendala teknis seperti pada awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijah, dari permasalahan tersebut para aktivis perempuan dari ormas-ormas Islam mencoba mengemukakan pandangan dan pendapat mengenai adanya perbedaan kalender Islam apabila dilakukan upaya penyatuan kalender Islam di Indonesia .

Dengan latar belakang masalah di atas maka pokok masalah yang timbul adalah bagaimana pandangan aktivis perempuan mengenai penyatuan kalender Hijriah di Indonesia apakah memungkinkan untuk dilakukan penyatuan serta bagaimana solusi yang ditawarkan dengan adanya perbedaan yang terjadi di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis pendapat aktivis perempuan mengenai penyatuan kalender Hijriah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Sifat peneltiannya adalah deskriptif analitik yaitu menjelaskan kemudian menganalisis pandangan aktivis perempuan mengenai penyatuan kalender hijriah. Pendekatan yang digunakan adalah *sosiologis empiris* untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum dan objektif terhadap kenyataan sosial yang diambil dari perspektif partisipan atau narasumber.

Dari penelitian ini kemudian ditemukan jawaban bahwa penyatuan kalender di Indonesia bisa dilakukan apabila ada kesepakatan metode dan juga kriteria untuk dijadikan patokan dalam penentuan. Peran pemerintah dalam hal menyatukan umat sangat besar karena pemerintah memiliki otoritas bagi masyarakat. Adanya politik identitas yang masih menjadi salah satu hambatan belum terwujudnya penyatuan diharapkan bisa dikesampingkan ,ego masing-masing kelompok agar tidak lagi menimbulkan dampak bagi masyarakat melalui paradigma saling melengkapi.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sipin Solehatunn
NIM : 13350097
Jurusan : Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi : **“PENYATUAN KALENDER HIJRIAH
PERSPEKTIF AKTIVIS PEREMPUAN”**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 Jumadil Akhir 1438 H
15 Maret 2017 M

Yang Menyatakan;



Sipin Solehatun
NIM: 13350097



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

II Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-136/Un.02/DS/PP.00.9/04/2017

Tugas Akhir dengan judul : PENYATUAN KALENDER HIJRIYAH PERSPEKTIF AKTIVIS PEREMPUAN MUSLIM DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SIPIN SOLEHATUN
Nomor Induk Mahasiswa : 13350097
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Maret 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Drs. H. Oman Fathurohman, S.W., M.Ag.
NIP. 19570302 198503 1 002

Penguji I


Abdul Mughits, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19760920 200501 1 002

Penguji II


Yasin Bajdi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700302 199803 1 003

Yogyakarta, 30 Maret 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syariah dan Hukum
DEKAN




Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Sipin Solehatun

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sipin Solchatun

NIM : 13350097

Judul Skripsi : **"PENYATUAN KALENDER HIJRIAH PERSPEKTIF
AKTIVIS PEREMPUAN"**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu kepada Jurusan al-Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya berharap agar skripsi saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Untuk itu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, 16 Jumadil Akhir 1438 H
15 Maret 2017 M

Pembimbing,



Drs. H. Oman Fathurohman M.Ag.
NIP: 195703021985031002

MOTTO

“Jika kamu tidak kuat menanggung lelahnya belajar, maka kamu akan menanggung pedihnya kebodohan”

(IMAM SYAFI’I)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persembahan

Karya ini penulis persembahkan sebagai bentuk baktiku untuk Bapak H. Yazid dan Ibu Hj. Sutaryati kedua orang tuaku beserta keluarga yang mendorong untuk menyelesaikan karya ini, atas ridho, doa restu serta dukungannya karya ini dapat terselesaikan

Dan untuk almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ponpes Krapyak Yogyakarta komplek Gedung Putih, PPTQ Nurul Mubin Wonosobo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين.
أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

Tiada kata yang pantas terucap untuk pertama kalinya selain ucapan rasa syukur kita kehadiran *Ilahi rabbi* dengan sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya sehingga kita semua bisa terus melakukan segala aktifitas sampai hari ini, terutama terealisasinya penyusunan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umatnya di jalan yang benar dengan berpegang pada ajaran dan Syari'at Islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sekaligus sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu dalam bidang hukum Islam. Terlaksananya penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan dosen pembimbing serta bantuan berbagai pihak, maka dari itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum yang juga selaku Dosen Pembimbing Akademik beserta stafnya.

3. Bapak Mansur, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah beserta staff Jurusan.
4. Bapak Drs. H. Oman Faturrohman SW, M.,Ag yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan bimbingan, arahan dan juga saran yang diberikan kepada penulis dengan segala keterbatasan yang penulis miliki sehingga selesai dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh staff pengajar di jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah yang telah memberikan pelajaran dan ilmunya selama ini.
6. Kepada Bapak H. Yazid dan Ibu Hj. Sutaryati kedua orang tuaku tercinta yang selalu memotivasi, mengarahkan dan memberi semangat, doa dan ridho dari kalian yang telah mengantarkanku sampai sekarang.
7. Kakak-kakakku tercinta yang tidak pernah berhenti menyemangati, membantu memberikan masukan dalam hal apapun cinta kasih kalian yang selalu dirasakan, terimakasih atas dukungan baik moril maupaun materiil. Adik-adikku tersayang terimakasih keceriaan dan kelucuan kalian semoga tumbuh menjadi lebih baik dan penuh semangat.
8. Ibunyai Hj. Luthfiah Baidhowi dan Bapak Kyai Jirjis Ali selaku pengasuh Komplek Gedung Putih beserta keluarga yang telah memberikan dukungan dan juga doa.
9. Saudara-saudaraku seta sahabat-sahabatku mantu idaman (Dora, Alphi, Qorry, Fida, Dina, Maela, Reni dll) anak-anak angkatan (Puji, Ifti, Lili, Ana, Betti, Ma'la, Mb irin, Mb Mona, Uul dll) anak kamar (Mb Ulfa, Mb Alma, Naeliz, Fara, Ichang) Mbak-mbak komplek Gedung Putih sahabat-

sahabat AS angkatan 2013, Teman-teman KKN 89 kelompok 25 (Rinda, Maya, Utiya, Nadiya, Usman, Mas Sa'dul, Mas Djindan, Mas Furkorn) Kujon Kidul, Kranggan, Galur, Kulonprogo, kalian yang membuat hidup menjadi lebih berwarna terimakasih atas canda tawa dan dukungannya semoga tetap terjaga ukhuwah kita semua.

Diharapkan skripsi ini tidak hanya berhenti diruang ujian saja, masih sangat memerlukan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Oleh karena itu demi kepnetingan ilmu pengetahuan penulis selalu membuka dan menerima masukan serta kritikan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita, terimakasih.

Yogyakarta, Januari 2017

Sipin Solehatun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ĥâ'	Ĥ	ĥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Ẓâl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ش	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
شین	Ḑâd	Ḑ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka

ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisahh maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعْلٌ	fathah	Ditulis ditulis	A fa'ala
ذَكَرٌ	kasrah	Ditulis ditulis	I Žukira
يُذْهِبُ	dammah	Ditulis ditulis	U Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فَلَا	Ditulis ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تَنْسِي	Ditulis ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تَفْصِيل	Ditulis ditulis	Î Tafşîl
4	Dammah + wawu mati أَصُول	Ditulis ditulis	Û Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزُهَيْلِي	Ditulis ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدَوْلَة	Ditulis ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Žawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KALENDER HIJRIAH	15
A. Pengertian Kelender Hijriah (Islam)	15
B. Konsep Hisab dan Rukyat.....	17
C. Nash-Nash Terkait Kalender Hijriah (Islam).....	32
D. Berbagai Macam Kalender Islam di Indonesia	34

BAB III AKTIVIS PEREMPUAN DAN TANGGAPANYA TENTANG PERBEDAAN DAN PENYATUAN KALENDER HIJRIAH DI INDONESIA	40
A. Aktivis Perempuan	40
B. Pandangan Aktivis Perempuan Tentang Penyatuan Kalender Hijriah	44
1. Perbedaan Kalender Hijriah di Indonesia	44
2. Upaya Penyatuan Kalender di Indonesia	47
3. Peran Pemerintah	49
4. Dampak Adanya Perbedaan Kalender di Indonesia.....	52
5. Solusi Yang di Tawarkan	53
BAB IV ANALISIS TERHADAP ARGUMEN AKTIVIS PEREMPUAN TENTANG PENYATUAN KALENDER HIJRIAH DI INDONESIA	
A. Problem Perbedaan Penentuan Kalender Hijriah.....	56
B. Dampak Secara Internal dan Eksternal Bagi Perempuan	63
C. Urgensi Penyatuan Kalender Hijriah di Indonesia.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalender Hijriah atau disebut juga dengan kalender Islam (الهجر. التقويم) adalah kalender yang umum digunakan oleh umat Islam, digunakan dalam menentukan hari-hari besar yang berkaitan dengan ibadah dan hari-hari penting lainnya. Beberapa negara Islam menggunakan kalender Hijriah sebagai kalender sehari-hari. Penamaan kalender Hijriah berdasarkan awal tahun Hijriah yang bertepatan dengan tahun Rasulullah Saw melakukan Hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah, yakni pada tahun 622 M. Penetapan kalender Hijriah dilakukan pada zaman Khalifah Umar Ibn Khattab dengan menentukan peristiwa Hijrah Rasulullah sebagai acuannya yang dianggap sebagai peristiwa besar dalam sejarah Islam.¹

Kalender Hijriah terdiri dari 12 bulan, dengan jumlah hari bergilir antara 29 dan 30 hari setiap bulannya, seperti dalam firman Allah SWT,

انَّ عَدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حَرَمٌ
ذَلِكَ الدِّينَ الْقَائِمُ فَلَا تَظْلَمُوا فِيهِنَّ وَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يَقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ

الْمُتَّقِينَ ﴿٩﴾²

¹ Muhammad Husain Haekal, *Umar Bin Khattab, Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Pada Masa Itu*, (Jakarta: PT.Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 597.

² At-Taubah (9):36.

Jika pada kalender Masehi, perhitungan menggunakan perhitungan peredaran matahari, maka kalender Hijriah menggunakan perhitungan peredaran bulan sebagai acuannya.

Perbedaan penetapan awal bulan Hijriah di Indonesia menjadi salah satu problem yang masih belum bisa selesai sampai sekarang. Setiap mendekati bulan Ramadan, Syawal ataupun Zulhijah pemerintah serta beberapa organisasi masyarakat Islam selalu melakukan sidang untuk mengetahui kapan jatuhnya awal atau tanggal 1 pada bulan-bulan tersebut dan hasilnya seringkali berbeda pendapat yang mengakibatkan penetapan yang berbeda pula. Fenomena yang sering terjadi di Indonesia adalah perbedaan penetapan tanggal 1 Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, terutama dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia.

Menurut Ibrahim Husain, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Izzudin dalam bukunya *Fiqih Hisab Rukyah: menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Idul Fitri dan Idul Adha*, persoalan tentang penentuan awal bulan Kamariah adalah masalah klasik yang selalu aktual. Disebut klasik karena semenjak masa-masa awal zaman Islam permasalahan ini sudah mendapat perhatian dari para pakar hukum Islam, mengingat hal ini sangat berkaitan dengan kegiatan ibadah dan menghasilkan perbedaan pendapat yang bervariasi. Dikatakan aktual karena selalu dan hampir setiap tahun terutama menjelang bulan Ramadan, Syawal dan juga Zulhijah, persoalan ini menjadi perhatian berkenaan dengan pengaplikasian

metode serta kriteria dari masing-masing kelompok yang kemudian menghasilkan keputusan penentuan jatuhnya awal bulan.³

Kajian terhadap peran perempuan dalam pengembangan studi astronomi Islam, khususnya berkaitan dengan penyatuan kalender Islam sepengetahuan penulis masih belum banyak ditemukan. Begitu juga kontribusi perempuan pada bidang astronomi pada abad pertengahan ataupun abad keemasan belum menemukan yang mengulas mengenai tokoh perempuan yang berkecimpung dalam bidang astronomi. Ilmuwan-ilmuwan astronomi yang ditemukan seperti Anaximander (610-546) yang sering disebut sebagai bapak astronomi sampai zamanya Carl von Weizsacker (1912-2007) dan juga dari ilmuwan astronomi muslim seperti Al-Farghani (870 M) sampai zaman Ibnu Al-Syathir (1304-1375 M)⁴ masih belum ditemukan tokoh perempuan.⁵

Dalam beberapa buku yang mengulas tentang tokoh astronomi Islam juga tidak ditemukan uraian mengenai kontribusi perempuan dalam bidang astronomi Islam. Karena itu penulis bermaksud mengkaji bagaimana pandangan perempuan, dalam penelitian ini difokuskan kepada para aktivis yang berkecimpung dalam organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan beberapa organisasi Islam lainnya.

³ Ahmad Izzudin, *Fiqih Hisab Rukyah: menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Idul Fitri dan Idul Adha*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 2.

⁴ Miftahul Huda, "Tokoh-Tokoh Saintis dan Sumbangsih Ilmuan Islam untuk Peradaban Dunia," dalam Scholar.[http://Para ilmuwan astronomi muslim.html](http://Para%20ilmuwan%20astronomi%20muslim.html), di akses 3 Oktober 2016

⁵ Susiknan Azhari, "Perempuan dan Penyatuan Kalender Hijriah," dalam <http://www.museumAstronomiIslam.com/>, di akses 17 September 2016

Perbedaan perayaan hari-hari besar Islam juga berdampak pada perempuan sebagai ibu rumah tangga.⁶ Akan tetapi objek penelitian ini bukan mengarah hanya kepada perempuan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, melainkan perempuan yang berkecimpung dalam suatu organisasi yang disebutkan di atas. Apakah memungkinkan untuk menyatukan kalender Hijriah umat muslim melalui dua metode yang masing-masing digunakan oleh kedua pihak agar bisa menjadi satu dengan kriteria atau standar yang disepakati. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam penentuan awal bulan Hijriah:

- 1) Adanya keragaman corak dalam penetapan awal bulan
- 2) Banyak kalangan yang merasa berhak dan mampu ikut serta dalam menetapkan awal bulan, diantaranya : Kementerian Agama RI, PBNU, Muhammadiyah, PERSIS, dan lain-lain serta berbagai pesantren yang menjadi ikon utama dalam peran penyebaran ilmu ini.
- 3) Tidak ada patokan perhitungan yang disepakati berbagai pihak sebagai acuan oleh kalangan ahli falak di Indonesia.⁷

B. Pokok Masalah

Agar tidak terlalu meluas dari apa yang dipaparkan tentang permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dari paparan latar belakang di atas, maka pokok masalahnya adalah:

⁶ Susiknan Azhari, *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta: Musium Astronomi Islam, 2012), hlm. 256.

⁷ Abdul Karim, Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Qudsy Media, 2012), hlm, 73.

1. Bagaimana pandangan aktivis perempuan mengenai penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?
2. Apa solusi yang ditawarkan aktivis perempuan untuk mengahiri perbedaan kalender menuju penyatuan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pandangan aktivis perempuan mengenai penyatuan kalender Hijriah di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan baik berupa tanggapan kritik ataupun saran untuk penyatuan dan perbedaan kalender Hijriah di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah dalam perkembangan ilmu falak, sehingga dengan demikian ilmu falak ke depan terus berkembang serta mampu manjawab permasalahan yang terjadi seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam perkembangan ilmu falak khususnya mengenai penyatuan kalender Hijriah di Indonesia
3. Hasil dari penelitin ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan terhadap upaya penyatuan kalender Hijriah.

D. Telaah Pustaka

Telah ada karya tulis yang membahas tentang upaya penyatuan kalender Hijriah antar mazhab hisab dan juga mazhab rukyah di Indonesia.

Ahmad Izzudin dalam bukunya *Fiqh Hisab Rukyah Di Indonesia: Menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*, dalam buku ini menjawab tentang apa yang menjadi perbedaan dalam penentuan setiap awal bulan Ramadhan, Syawal dan juga Dzulhijah yang disebabkan karena metode ataupun cara yang digunakan setiap madzhab hisab dan madzhab rukyah dalam menentukan jatuhnya awal bulan. Hal ini menyebabkan tiap-tiap madzhab mengeluarkan fatwanya sendiri-sendiri, dan untuk menyatukan perbedaan yang ada, alternatifnya adalah upaya dari pemerintah yang menggunakan metode *imkanur rukyah* yang ditentukan berdasarkan penelitian ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai jalan tengahnya.⁸

Susiknan Azhari dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indoneisa: Studi Atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek*⁹ buku ini menyinggung masalah unifikasi kalender Islam yang bersifat nasional dengan memberikan usulan penyelesaian melalui bingkai perundang-undangan dengan pertimbangan dan mengkaji ulang sistem hisab rukyat yang berkembang di negeri ini secara rasional.

Skripsi Siti Sofiah berjudul “*Pandangan Tokoh Hizbut Tahrir Indonesia Tentang Upaya Penyatuan Kalender Islam*” menerangkan bahwa menurut tokoh Hizbut Tahrir penyatuan kalender Hijriah bukan hanya bersifat nasional tetapi bersifat global, karena menurut keyakinan mereka

⁸ Ahmad, Izzudin, *Fiqh Hisab Rukyah...*, hlm. 8

⁹ Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indoneisa: Studi Atas Pemikiran Saadoe'ddin Djambek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

yang menjadi patokan rukyatul hilal adalah penguasa Makah. Apabila penguasa Makah tidak berhasil merukyat hilal maka boleh menggunakan rukyat negara yang lain, dan metode hisab tidak bisa dijadikan patokan penentu awal bulan Kamariah tetapi hanya sebagai pendukung rukyat.¹⁰

Dengan adanya beberapa penelitian di atas yang penulis temukan berbeda dengan tujuan yang akan penulis lakukan, yang membedakan adalah dari masalahnya yang mencakup mengenai pandangan atau tanggapan para aktivis perempuan serta apa yang mereka tawarkan untuk solusi permasalahan yang ada mengenai perbedaan penentuan awal bulan Hijriah khususnya pada bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah.

E. Kerangka Teori

Hukum atau syariat Islam selalu berkembang, selalu membuka ijtihad untuk mempertimbangkan setiap pemecahan suatu masalah atau menetapkan persoalan yang belum ditetapkan secara *qat'i* dalam Al-Qur'an maupun Hadis, Islam bukanlah sekumpulan peraturan yang sudah terperinci dan dilaksanakan sepenuhnya tanpa mempertimbangkan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan persoalan yang ada.

Dalam setiap penentuan awal bulan Kamariyah selalu saja menimbulkan perdebatan dalam penentuan awal bulan Ramadan, Syawal maupun Zulhijah yang berkaitan dengan suatu kegiatan ibadah dan menjadi suatu landasan pelaksanaan ibadah, adanya perbedaan dalam penentuan awal

¹⁰ Siti Sofiah, Pandangan Tokoh Hizbut Tahrir Indonesia Tentang Upaya Penyatuan Kalender Islam, skripsi S-1, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

bulan tidak lain adalah karena perbedaan dalam penggunaan metode berdasarkan penafsiran hukumnya.

Dalam beberapa Hadis dijelaskan bahwa mengawali dan mengakhiri bulan puasa adalah ketika melihat hilal,

قال النبي صلى الله عليه وسلم صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فان عبي عليكم فأكملوا عده شعبان ثلاثين

11

ان سول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوم حتى تروا الهال ولا تفطروا حتى تروه فان غم عليكم فاقدروا له¹²

Pada zaman dahulu ilmu mengenai penentuan awal bulan masih sangat sederhana, maka Rasulullah menjadikan rukyat atau melihat bulan sabit (hilal) dengan mata telanjang sebagai alat penentu awal bulan Kamariah.

Seperti hadis Nabi:

اخبرنا ابوداود قال حدثنا هارون قال حدثنا عليّ هو ابن المبارك قل حدثنا يحي عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر يكون تسعة وعشرين ويكون ثلاثين فاذا رأيتوه فصوموا واذا رأيتوه فأفطروا فان عمّ عليكم فأكملوا العدة (رواه النسائي)¹³

Rukyat atau observasi bukanlah sesuatu hal yang baru dikalangan umat

Islam zaman dahulu karena aktivitas rukyat (observasi) sudah berlangsung

¹¹ Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972 M/1392 H), VII:190. Hadis Riwayat Muslim dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari Usamah dari Ubaidilah dari Nafi' dari Abdullah ibn Umar dari Nabi saw.

¹² Abi 'Abdillah ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), II:674. Hadis riwayat Bukhari dari Abdullah ibn Musallamah dari Malik dari Nafi dari Abdullah ibn Umar dari Nabi saw. Hadis ini Sahih.

¹³ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i, edisi Ahmad Syamsuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426/2005), hlm.360, "Kitab as-Siyam, bab 17".

jauh sebelum Islam datang di beberapa peradaban dunia. Dalam Islam rukyat merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melihat hilal atau bulan sabit yang menjadi pertanda dalam memulai dan mengahiri ibadah puasa. Nabi Saw menerangkan bahwa hilal harus terlihat sebelum memulai ibadah puasa dan hari raya. Secara historis masyarakat Arab memang gemar mengamati fenomena-fenomena langit maka tidak heran jika Nabi memerintahkan untuk melakukan pengamatan terhadap munculnya hilal. Penalaran manusia terhadap fenomena alam ini hingga akhirnya melahirkan kesimpulan yang berkelanjutan dan membentuk satu bangunan keilmuan yang baru yaitu hisab.¹⁴

Rasulullah ketika zaman dahulu memang tidak menggunakan hisab tetapi juga tidak melarang penggunaan hisab karena pada zaman dahulu ilmu hisab maupun astronomi masih sangat sederhana. Hisab penentuan awal bulan dalam Al-Qur'an di jelaskan pada QS Al Baqarah (02) ayat 189:

يسئلونك عن الأهلة قل هي موفيت للناس والحج وليس البربان تأتوا البيوت من ظهورها ولكن
البر من اتقى وأتوا البيوت من أبوابها واتقوا الله لعلكم تفلحون¹⁵

Allah SWT juga berfirman lewat ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa peredaran bulan, bintang dan matahari bisa untuk dijadikan pedoman penentuan awal bulan Kamariah.¹⁶

¹⁴Arwin Juli Rahmadi Butar Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan, Dikursus antara Hisab dan Rukyat*, (Malang:Madani, 2014), hlm. 15.

¹⁵ AL-Baqarah (02):189.

Pada dasarnya perbedaan yang terjadi di masyarakat bisa di laukukan upaya penyatuan oleh instansi atau pemersatu yang lebih tinggi wewenangnya, seperti pemerintah yang keputusannya memiliki peluang lebih besar diterima masyarakat dari berbagai pihak. karena upaya pemerintah pada umumnya berpijak pada persatuan untuk mencapai kemaslahatan, keseragaman dan juga persatuan umat Islam yang ada di Indonesia. Sebagaimana dasar hukumnya *hukm al-hakim ilzamun wa yarfa'u al-khilaf* (keputusan hakim/pemerintah itu mengikat dan menyelesaikan perbedaan pendapat).¹⁷

Penelitian ini menggunakan teori *maṣlahah mursalah* yang dalam kedudukan hukum Islam masuk dalam lingkup Ijtihad yaitu ketentuan yang diperoleh berdasarkan hasil pemikiran manusia. Menurut Imam Malik metode ini harus memenuhi beberapa syarat yaitu: 1) kemaslahatan sejalan dengan kehendak syariat dan termasuk kemaslahatan yang didukung naṣ secara umum, 2) kemaslahatan bersifat rasional bukan sekedar perkiraan sehingga hukum yang dihasilkan benar-benar memiliki kemanfaatan bukan kemadharatan, 3) kemaslahatan menyangkut orang banyak bukan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu.¹⁸

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1997), hlm. 72.

¹⁷ Ahmad,Izzudin, *Fiqh Hisab Rukya...*, hlm. 151.

¹⁸ Ali Sodiqin, Dkk, *Fiqh Ushul Fiqh (sejarah,metodologi dan implementasinya di Indonesia)*, Buku materi Pembelajaran fakultas syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 79-80.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara langsung mendatangi lapangan daerah penelitian guna memperoleh data yang akurat.

2. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini sifat penelitian yang digunakan adalah *dideskriptif-analitik*, yaitu menguraikan atau menggambarkan apa adanya hasil dari penelitian yang berupa data dari wawancara maupun data yang penulis peroleh dari instansi terkait, kemudian dilakukan analisis untuk mengambil suatu kesimpulan.

3. Pengumpulan Data

- a. *Interview* (wawancara), adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan cara tanya jawab dan dikerjakan secara sistematis serta berdasarkan tujuan yang berkaitan dengan penelitian. Untuk *interview* ini penulis terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para aktivis perempuan guna mendapatkan data.
- b. Sebagai sumber pengumpulan data pendukung penulis menggunakan sebuah literatur yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini baik dari buku, artikel, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *sosiologis (emipris)*¹⁹, untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum dan objektif terhadap kenyataan sosial yang diambil dari perspektif partisipan atau nara sumber yang pemahaman tersebut akan didapat setelah melakukan penelitian terhadap fokus yang dituju.²⁰ Dalam masalah ini penulis menggunakan teori *maṣlahah mursalah*, dan untuk mendukung data-data yang diperlukan maka penulis melanjutkan pemaparan menggunakan konsep-konsep astronomi yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

5. Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data *kualitatif* dengan metode *induktif* dan *interpretatif*. Metode kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dan dipelajari.²¹ Metode *induktif* merupakan analisis data yang bersifat umum, sedangkan metode *interpretatif* adalah menafsirkan atau membuat tafsiran tetapi tidak bersifat subjektif melainkan bersifat objektif sehingga mencapai kebenaran yang objektif pula.²²

¹⁹ Metode hukum untuk melihat hukum dalam arti nyata bagaimana dalam penerapan masyarakat

²⁰ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 23

²¹ Lexy J. Moleong, *metode Penelitian Kulaitatif*, cet ke-20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248.

²² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1996, hlm. 41-43.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini mudah untuk dipahami, maka penulis akan membagi pembahasan skripsi ini dalam lima bab. Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab *kedua* menjelaskan tentang pengertian, naş-naş atau hadis yang terkait dengan judul penelitian serta pandangan para tokoh atau para ahli tentang konsep kalender Hijriah, serta ragam kalender Islam yang ada di Indonesia. Bab *ketiga* menguraikan pandangan para aktivis perempuan mengenai penyatuan kalender Hijriah dan perbedaan yang terjadi di Indonesia, tanggapan dan saran mereka atas adanya perbedaan yang terjadi dan juga upaya penyatuan kalender Hijriah. Bab *keempat* berisi analisis sebagai inti dari pembahasan dalam skripsi ini yang membahas tentang Perbedaan dan penyatuan kalender Hijriah menurut perspektif aktivis perempuan. Bab *kelima* dalam bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, kemudian diakhiri dengan saran-saran ataupun manfaat serta kontribusi yang bisa didapatkan dari skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahas diatas penulis membrikan kesimpulan bahwa

1. Menurut para aktivis perempuan adanya perbedaan kalender hijriah di Indonesia terjadi karena perbedaan dalam penggunaan metode oleh masing-masing golongan atau ormas, dan bukan hal yang tidak mungkin untuk menyatukan apabila dilakukan upaya tersebut. Pada dasarnya perbedaan yang ada itu lebih menitikberatkan adanya politik identity, perbedaan yang ada dalam penentuan hari-hari besar itu karena dari metode yang digunakan masing-masing pihak berbeda ada yang menggunakan metode Rukyat atau pengamatan dan ada yang menggunakan metode hisab atau perhitungan, meski demikian tidak bisa ada yang disalahkan karena dari segi normatif atau dalil dasarnya adalah kedua metode tersebut benar. Apabila tidak ada perbedaan untuk dampak dari segi sosiologis sebagai perempuan yang notabene terikat dengan adanya traditional gender rule sebagai pemegang rumah tangga akan lebih baik jika hari-hari besar terselanggara serempak agar tidak dipusingkan dengan urusan dapur. Mengenai penyatuan secara universal apabila bisa dilaksanakan sangat memungkinkan jika semua elemen-elemen yang bertugas dalam hal ini bisa untk disatukan layaknya merayakan

tahun baru 1 januari. jikalau ada upaya yang mungkin mengakomodir dari hisab dan rukyat selama ini digunakan itu dilihat bagaimana pengalaman yang ada dan dari situ bisa dilihat untuk menyatukan kalender, tetap menggunakan dua metode, yaitu hisab dan juga memperhatikan rukyat.

2. Masalah ke egoisan kelompok yang masing-masing punya kepentingan seperti masih adanya politik identitas, untuk menunjukkan bahwa dia ada adalah dengan adanya paradigma perbedaan bukan dengan paradigma saling melengkapi dan itu yang menjadi salah satu hambatan upaya penyatuan. Pemerintah memiliki tugas mengayomi, karena pemerintah yang mendominasi saat ini. Kesepakatan untuk menemukan titik temu adalah langkah awal yang harus diperhatikan dan juga adanya standarisasi atau kriteria yang telah disepakati pula.

B. Saran-Saran

1. Para tokoh ataupun ahli serta para pakar peliti harus lebih memperhatikan permasalahan ini supaya mendapatkan jalan tengah untuk menyatukan kalender satu agar tidak selalu terjadi adanya *ikhtilaf*.
2. Setiap kelompok atau golongan agar lebih memperhatikan kemaslahatan umat daripada mementingkan kepentingan kelompok atau individu.

3. Sering diadakanya pertemuan untuk kajian falak untuk kemudian disosialisasikan kepada masyarakat oleh para intelektual agar masyarakat juga memahami apa yang selama ini menjadi penyebab perbedaan karena banyak juga masyarakat yang belum memahami tentang ilmu falak bahkan mungkin ada yang masih sangat awam.



DAFTAR PUSTAKA

I. Kategori Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahnya, Jakarta, 1992.

II. Kategori Hadis dan Syarah Hadis

Bukhari, Imam, Sahih Bukhari (Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M/1401H), I:

230, "Kitab as Saum," "Bab Qauli an-Nabi saw., la Naktubu wa la Nahsubu," HR. Ibu Umar ra.

al-Bukhari, Abi 'Abdillah ibn Ismail, Matan al-Bukhari, Beirut: Dar al-

Fikr, t.t., II:674. Hadis riwayat Bukhari dari Abdullah ibn Musallamah dari Malik dari Nafi dari Abdullah ibn Umar dari Nabi saw. Hadis ini Sahih.

al-Bukhari, Abi 'Abdilah ibn Ismail, Matan al-Bukhari (Beirut: Dar al-

Fikr, t.t.), II: 675.

Bukhari, Imam, Sahih Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M/1401H, I:

230, "Kitab as Saum," "Bab Qauli an-Nabi saw., la Naktubu wa la Nahsubu," HR. Ibu Umar ra.

al-Hajjaj, Imam Abi al-Husain Muslim bin, Sahih Muslim bi Syahri

an-Nawawi (Beirut: Dar al-Fikr, 1972 M/1392 H), VII:190.

Hadis Riwayat Muslim dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari

Usamah dari Ubaidilah dari Nafi' dari Abdullah ibn Umar dari

Nabi saw.

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i, edisi Ahmad Syamsuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426/2005), hlm. 360, "Kitab as-Siyam, bab 17".

III. Kategori Fikih

Dahlan, Abu Rahman, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2010)

Izzudin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyah: menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Sodiqin, Ali, dkk, *Fiqh Ushul Fiqih, Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia* Yogyakarta: Beranda Publishing, 2014.

IV. Kategori Falak

Almanak Islam PERSIS 2014

Almanak PBNU 2014

Anwar, Syamsul, *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.

Azhari, Susiknan, *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah NU*, Yogyakarta: Musium Astronomi, 2012.

Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

Badan Hisab Rukyat Depag RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam.

Badan Hisab Rukyat Kemenag RI

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*, Malang: Madani, 2014.

Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Kalender Muhammadiyah 2014

Karim, Abdul, Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Qudsy Media, 2012.

ar-Razieq, Jamaludin 'Abd, *Kalender Qamariyah Islam Unifikasi Satu Hari Satu Tanggal di seluruh Dunia*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.

Ruskanda, Farid, *100 Masalah Hisab dan Rukyat: Telaah Syariah, Sains dan Teknologi*, cet. Ke-I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Ruskanda, Farid dkk, *Teknologi Rukyah Secara Objektif*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Siti Sofiah, *Pandangan Tokoh Hizbut Tahrir Indonesia Tentang Upaya Penyatuan Kalender Islam*, skripsi diterbitkan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Yusuf, Ahmad sabiq bin abdul latif abu, *bi'akah ilmu hisab: kajian ilmiah tentang polemic hisab rukyat untuk menetapkan puasa ramadhon dan hari raya*, Gresik: Pustaka Al Furqon, 1431H.

V. Kategori Lain-Lain

Haekal, Muhammad Husain, *Umar Bin Khattab, Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Pada Masa Itu*, Jakarta: PT.Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

M.Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Gunaryo, Acmad, *Kesetaraan Jender: Anatara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Gema Media,

Muhsin, Amina Wahdud, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994.

Moleong, Lexy J, *metode Penelitian Kualitatif*, cet ke-20, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Nawawi, Abd Salama, *Algoritma Hisab Emphiris*, Semarang: Pendidikan dan Pelatihan Nasional Pelaksanaan Rukyah Nahdlatul Ulama, 2006.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1996.

Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tomatala, Yakob, *Interaksi Antar Umat Beragama*”, dalam *Upaya Mencegah Disintegrasi Bangsa*, Surabaya: LPLI Sunan Ampel Kerjasama Gandum Mas, 1999.

Umar , Nasarudin, dkk, *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Partanto, Pius A, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.

VI. Kategori Websites

<http://www.Astronomiislam.com/akses17> September 2016

Spicaku.[http://Para ilmuwan astronomi muslim.html](http://Para%20ilmuwan%20astronomi%20muslim.html), akses 3 Oktober 2016.

www.sangpencerah.id/2015/ragam-kalender-Islam-Indonesia.html di
[Akses 26-02-2017](#),

DAFTAR PUSTAKA

I. Kategori Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahnya, Jakarta, 1992.

II. Kategori Hadis dan Syarah Hadis

Bukhari, Imam, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M/1401H), I: 230, "Kitab as Saum," "Bab Qauli an-Nabi saw.,la Naktubu wa la Nahsubu," HR. Ibu Umar ra.

al-Bukhari, Abi 'Abdillah ibn Ismail, Matan al-Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr,t.t, II:674. Hadis riwayat Bukhari dari Abdullah ibn Musallamah dari Malik dari Nafi dari Abdullah ibn Umar dari Nabi saw. Hadis ini Sahih.

Bukhari, Imam, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M/1401H, I: 230, "Kitab as Saum," "Bab Qauli an-Nabi saw.,la Naktubu wa la Nahsubu," HR. Ibu Umar ra.

al-Hajjaj, Imam Abi al-Husain Muslim bin, *Shahih Muslim bi Syahri an-Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972 M/1392 H, VII:190. Hadis Riwayat Muslim dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari Usamah dari Ubaidilah dari Nafi' dari Abdullah ibn Umar dari Nabi saw.

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i, edisi Ahmad Syamsuddin* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426/2005, hlm.360, "Kitab as-Siyam, bab 17".

III. Kategori Fikih

Dahlan, Abu Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2010.

Izzudin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyah: menyatukan NU dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Idul Fitri dan Idul Adha*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Sodiqin, Ali, dkk, *Fiqh Ushul Fiqih, Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia* Yogyakarta: Beranda Publishing, 2014.

IV. Kategori Falak

Almanak Islam PERSIS 2014

Almanak PBNU 2014

Anwar, Syamsul, *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.

Azhari, Susiknan, *Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah NU*, Yogyakarta: Musium Astronomi, 2012.

Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

Badan Hisab Rukyat Depag RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam.

Badan Hisab Rukyat Kemenag RI

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Problematika Penentuan Awal Bulan Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*, Malang: Madani, 2014.

Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

Kalender Muhammadiyah 2014

Karim, Abdul, Rifa Jamaludin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Qudsy Media, 2012.

ar-Razieq, Jamaludin 'Abd, *Kalender Qamariyah Islam Unifikasi Satu Hari Satu Tanggal di seluruh Dunia*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.

Ruskanda, Farid, *100 Masalah Hisab dan Rukyat: Telaah Syariah, Sains dan Teknologi*, cet. Ke-I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Ruskanda, Farid dkk, *Teknologi Rukyah Secara Objektif*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Siti Sofiah, *Pandangan Tokoh Hizbut Tahrir Indonesia Tentang Upaya Penyatuan Kalender Islam*, skripsi diterbitkan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Yusuf, Ahmad sabiq bin abdul latif abu, *bi'akah ilmu hisab: kajian ilmiah tentang polemic hisab rukyat untuk menetapkan puasa ramadhon dan hari raya*, Gresik: Pustaka Al Furqon, 1431H.

V. Kategori Lain-Lain

Haekal, Muhammad Husain, *Umar Bin Khattab, Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Pada Masa Itu*, Jakarta: PT.Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

M.Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Gunaryo, Acmad, *Kesetaraan Jender: Anatara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Gema Media,

Muhsin, Amina Wahdud, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994.

Moleong, Lexy J, *metode Penelitian Kualitatif*, cet ke-20, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Nawawi, Abd Salama, *Algoritma Hisab Emphiris*, Semarang: Pendidikan dan Pelatihan Nasional Pelaksanaan Rukyah Nahdlatul Ulama, 2006.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1996.

Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tomatala, Yakob, *Interaksi Antar Umat Beragama*, dalam *Upaya Mencegah Disintegrasi Bangsa*, Surabaya: LPLI Sunan Ampel Kerjasama Gandum Mas, 1999.

Umar, Nasarudin, dkk, *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Partanto, Pius A, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.

VI. Kategori Websites

<http://www.Astronomiislam.com>/akses 17 September 2016

Spicaku.[http://Para ilmuwan astronomi muslim.html](http://Para%20ilmuwan%20astronomi%20muslim.html), akses 3 Oktober 2016.

www.sangpencerah.id/2015/ragam-kalender-Islam-Indonesia.html di Akses 26-02-2017

Lampiran I

DAFTAR TERJEMAHAN

No.	Hlm	Fn	Terjemahan
			BAB I
1	1	2	Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram[640]. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri[641] kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.
2	8	11	Apabila kamu melihat hilal berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya berlebaranlah. Jika bulan terhalang oleh awan terhadapmu maka estimasikanlah.
3	8	12	Janganlah kamu berpuasa sehingga kamu melihat hilal dan janganlah kamu berlebaran sehingga kamu melihat hilal, maka apabila terhalang olehmu maka kadarkanlah
4	9	13	
			BAB II
5	10	15	mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.
6	16	29	Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.
7	18	33	Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua
8	22	43	Dari Nabi Saw, Bahwa beliau bersabda: “sesungguhnya kami adalah umat yang ummiy, tidak pandai menulis dan tidak

			pandai menghitung. Bulan itu begini dan begitu (adakalanya 29 dan adakalanya 30 hari)".
9	23	45	Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilāl dan jangan pula berbukan hingga melihatnya (terbit) kebalī. Namun, jika bulan itu tertutup dari pandanganmu, makan hitunglah
10	25	49	
11	26	50	Dari Nabi Saw, Bahwa beliau bersabda: "sesungguhnya kami adalah umat yang ummiy, tidak pandai menulis dan tidak pandai menghitung. Bulan itu begini dan begitu (adakalanya 29 dan adakalanya 30 hari)"
12	31	58	mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.
13	32	59	Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.
14	32	60	Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu
15	34	61	
16	34	62	Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilāl dan jangan pula berbukan hingga melihatnya (terbit) kebalī. Namun, jika bulan itu tertutup dari pandanganmu, makan hitunglah
17	34	63	Apabila kamu melihat hilal berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya berlebaranlah
			BAB III
18	50	94	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

			benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.
--	--	--	--



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran II

BIOGRAFI TOKOH DAN ULAMA

1. Imam al-Bukhari

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, lahir di Bukhara pada 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M). Pada umur 10 tahun dia sudah menghafal hadis. Imam al-Bukhari adalah seorang ahli hadis terbesar yang dihasilkan dunia Islam. Beliau adalah orang pertama yang menyusun kitab shahih, yang kemudian oleh ulama-ulama sesudahnya diikuti jejaknya. Kitab tersebut adalah al-Jami' al-Sahih yang terkenal dengan nama Shahih Bukhari, dan karya yang lain yaitu; *al-Adabul Mufrad*, *al-Tarikh al-Kabir*, *al-Tasrik*, dan *al-Ausat*. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 259 H.

2. Imam Muslim

Nama lengkapnya adalah Abu al-Husain Muslim ibn al-Hujjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, lahir di Naisaburi pada tahun 204 H dan wafat pada tanggal 25 Rajab 261 h. Beliau meriwayatkan hadis antara lain dari Ibn Hanbal, Ishak, Ibn Bahawiyah dan lain-lain. Ulama yang juga meriwayatkan hadis dari beliau antara lain Ibn Huzaimah, Turmuzi, Yahya Ibn Said, Abdurrahman Abi Hatim. Karyanya *al-Jami' as-Shahih Muslim*, *Tabaqah al-Tabi'in* dan *I'lal*, *al-Jami' as-Shahih Muslim* merupakan kitab hadis yang menjadi rujukan dalam kehujahan hadis setelah *Sahih al-Bukhari*.

3. Ahmad Izuddin, M.Ag

Lahir pada 12 Mei 1972 di Jekulo Kauman, Kudus. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan program S2 pada tahun 2001 di program pascasarjana institut yang sama. Tugas pokoknya sehari-hari adalah sebagai dosen di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Karya beliau yang berkaitan dengan Hisab-Rukyat antara lain: *Fikih Hisab Rukyat di Indonesia* (Erlangga, 2007), *Awal Ramadhan 1418 H dan Validitas Ilmu Hisab, Idul Fitri Antara Hisab dan Rukyat, Awal dan Akhir Ramadhan yang Kompromistis*.

4. Drs. Muhyidin Khozin, M. Si

Muhyidin Khozin lahir di Salatiga pada tanggal 19 Agustus 1956. Menyelesaikan Sekolah Dasar hingga Tsanawiyah kemudian melanjutkan jenjang Aliyah di Tebu Ireng Jombang. Setelah itu beliau melanjutkan ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 1985 dan menjadi dosen di Perguruan Tinggi yang sama. Dalam hal Ilmu Falak eksistensinya telah dikenal luas oleh berbagai kalangan terbukti dengan banyaknya lembaga yang memanfaatkan keahliannya tersebut. Tercatat sebagai anggota Lajnah Falakiyah PBNU dan sekaligus penasehat untuk Lajnah Falakiyah PWNU DIY. Beliau sering mengisi seminar-seminar dan pelatihan hisab dan rukyat tingkat regional dan nasional. Buku-buku karyanya yang diterbitkan antara lain : *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Buana Kencana 2005), dan *Kamus Ilmu Falak* (Buana Kencana, 2005), *Kalender Masehi Hijriyah* (Jakarta: CV.Kuopok Pheng, II,

2007), *Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004). Selain menerbitkan buku beliau juga telah menciptakan beberapa software program hisab yaitu *Ahillah* (2004), *Misal* (2004), *Pengetan* (2004), *Tsaqib* (2004), *Phase* (2005), dan *Zaij Falakiyah* (2005).

5. Drs. H. Oman Faturahman SW, M.Ag

Oman Faturahman dilahirkan di Ciamis 2 Maret 1957. Menempuh pendidikan formal di SDN Gunung Cupu II lulus tahun 1970, PGA pertama 4 tahun di Sidangkasih lulus tahun 1974, lalu PGAN 6 tahun lulus pada tahun 1976. Kemudian di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga lulus sarjana muda tahun 1981 dan lulus sarjana lengkap dari Fakultas yang sama tahun 1984. Menyelesaikan program S-2 pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1999, beliau juga sudah menyelesaikan gelar Doktor di universitas yang sama.

Tugas pokok sehari-hari adalah sebagai kepala jurusan Siyasa dan dosen di UIN Sunan Kalijaga dan beberapa kampus lain seperti UII, UMY Yogyakarta dan UMS Surakarta. Selain dosen beliau aktif juga sebagai anggota Badan Hisab dan Rukyat Kementerian Agama Pusat, dan juga di Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama Kanwil Provinsi DIY.

6. Prof. Dr. H.Susiknan Azhari, M.A

Susiknan Azhari lahir di Blimbing Lamongan, 11 Juni 1968 M/ 15 Rabi'ul Awal 1388 H, adalah staf pengajar Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, gelar Sarjana di dapat pada tahun 1992 di Fakultas yang sama. Kemudian menyelesaikan program S-2 tahun 1997 di almamater yang sama dan menyelesaikan gelar doktor di UIN Sunan kalijaga pada tahun 2007. Setelah muktamar Muhammadiyah ke 44 di Jakarta diberi amanat menjadi wakil sekretaris Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005). Pernah mengikuti pelatihan Hisab Rukyat tingkat ASEAN (MABIMS) di ITB dan Malaysia. Melakukan penelitian tentang awal bulan Kamariah di Saudi Arabia dan Mesir. Selain menekuni pekerjaan sebagai dosen, beliau juga duduk sebagai Direktur Pusat Studi Falak . tulisan-tulisannya telah banyak di publikasikan diberbagai media masa dan jurnal, di antaranya Sriwijaya post, Bali Post, Republika, Kedaulatan Rakyat dan lain-lain. Bukunya yang telah diterbitkan adalah Ilmu Falak Teori dan Praktek (Lazuardi, 2002 dan Suara Muhammadiyah 2004), Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Pustaka Pelajar 2002), Ensiklopedi Hisab Rukyat (Pustaka Pelajar 2005), Hisab dan Rukyat Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan (Pustaka Pelajar, 2007), dan Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU (Museum Astronomi Islam, 2012).

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana tanggapan anda tentang perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?
2. Bagaimana tanggapan anda jika ada upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?
3. Bagaimana sikap dan peran pemerintah dalam permasalahan perbedaan kalender di Indonesia?
4. Siapa saja yang seharusnya terlibat dan berperan dalam upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?
5. Penyebab belum terwujudnya penyatuan kalender Hijriah?
6. Adakah dampak dengan adanya perbedaan penentuan awal bulan Hijriah?
7. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan saat ini terkait perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?

Lampiran IV

CURICULUM VITAE

Nama : Sipin Solehatun

Nim : 13350097

Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 1 Juni 1992

Alamat Asal : Sembungan, Kejajar, Wonosobo

Alamat Yogyakarta Putih : Ponpes Krapyak Yayasan Ali Maksum Komplek Gedung Putih

No. Telp : 082329342481

Email : Sivincip@gmail.com

Riwayat Pendidikan : MI Ma'arif Sembungan 2004
SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo 2007
SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo 2010
UIN Sunan Kalijaga 2013-Sekarang

Pengalaman Organisasi : Pramuka SMP Takhassus
PMR SMA Takhassus
KODAMA Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Profil Nara Sumber

1. Nama : Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si. MA. Ph.D
Tempat/tanggal lahir : Ngawi, 19 September 1971
Alamat : Jl. Sawo 1/643 Wonocatur Banguntapan Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan ‘Asiyah Pimpinan Pusat ‘Asiyah (2015-2020)
2. Nama : Lailatis Syarifah, Lc.,M.A.
Tempat/tanggal lahir : Kandangan, 9 Juli 1982
Alamat : Kuncen WB 1/435, RT/RW. 033/007 Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Anggota Majelis Pembinaan Kader Pimpinan Pusat Aisyiah (2010-2015)
3. Nama : Lien Iffah Naf’atu Fina, M.Hum
Tempat/tanggal lahir : Tulungagung 5 Juni 1985
Alamat : Berbah Sleman
Kedudukan Organisasi : Pengurus Fatayat PW Yogyakarta
4. Nama : Uqbah Fahira, S.Hum
Tempat/tanggal lahir : -
Alamat : Bantul Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Pengurus Fatayat PW Yogyakarta
5. Nama : Dra. Ening Yuni Soleh Astuti, M.A
Tempat/tanggal lahir : -
Alamat : Jl. Parangtritis km.7 Cabean Panggunharjo Sewon Bantul
Kedudukan Organisasi : Staf Kementrian Agama Bantul
6. Nama : Dede Nurwahidah S.Thi
Tempat/tanggal lahir : 22 Februari 1993
Alamat : Gowok, Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Anggota Persis
7. Nama : Aghni Dwi Wahyuni

- Tempat/tanggal lahir : Bogor, 21 Januari 1992
Alamat : Bantul Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Anggota Persis
8. Nama : Ummi Rohmatuningsih, S.S
Tempat/tanggal lahir : Rembang, 19 Oktober 1991
Alamat : Krpyak Wetan Panggunharjo Sewon
Bantul
Kedudukan Organisasi : Pengurus Korp Dakwah Mahasiswa
(KODAMA) Yogyakarta
9. Nama : Sulistyoningsih, S.Sos
Tempat/tanggal lahir : Rembang, 10 Februari 1992
Alamat : Ponpes Krpyak Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Pengurus Korp Dakwah Mahasiswa
(KODAMA) Yogyakarta
10. Nama : Musdalifatun
Tempat/tanggal lahir : Banjarnegara, 10 Oktober 1994
Alamat : Ponpes Krpyak Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Anggota IPPNU
11. Nama : Siti Nurul Faizatus S
Tempat/tanggal lahir : Pasuruan,
Alamat : Ponpes Krpyak Yogyakarta
Kedudukan Organisasi : Anggota IPPNU
12. Nama : Shinta Savitriana KD. MH.
Tempat/tanggal lahir : -
Alamat :
Kedudukan : Hakim PTUN Yogyakarta
Dosen tidak tetap UIN Sunan Kalijaga

Responden Alimatul Qibtiyah

Tanya : Bagaimana pendapat anda tentang perbedaan kalender Islam di Indonesia?

Jawab : *Perbedaan kalender di Indonesia terjadi karena adanya perbedaan metode yang digunakan yaitu metode rukyat dan metode hisab yang itu didasari dari keyakinan dan kultur masing-masing kelompok.*

Tanya : Bagaimana tanggapan anda tentang adanya isu penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Kalau saya secara pribadi tidak tahu apakah karena saya bias dengan organisasi saya, kalau menurut saya namanya keilmuan itu sudah canggih perkembangan teknologi juga, tentang perbedaan kalender itu sebenarnya bisa dihitung dengan teknoloi yang ada, jadi kalau ada upaya yang mungkin mengakomodir dari hisab dan rukyat selama ini digunakan itu dilihat bagaimana pengalaman yang ada dan dari situ bisa dilihat untuk menyatukan kalender, jadi hisab tetapi juga memperhatikan rukyat.*

Tanya : Apakah anda setuju dengan adanya penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Setuju , kenapa tidak wong kalender Syamsiyah saja bisa kenapa Hijriah tidak bisa, syamsiyah itu kan tidak ada perdebatan 1 Januari seluruh dunia merayakan, menurut saya mungkin bisa dilakukan meskipun akan melibatkan politik identitas yang ada di masyarakat.*

Iya seperti yang rukyat digunakan selama ini dan juga hisab Saya tidak setuju dengan pemahaman harus secara syari'at (hanya dengan memahami perintah untuk mengamati) itu terlalu labeling, karena menurut syari'at Islam juga memiliki spirit ilmu pengetahuan mungkin pemakaian bahasanya adalah Islamic studies dan non Islamic studies, sebenarnya yang lebih kontekstual adalah yang menggunakan ilmu-ilmu yang lain, mungkin dalam hal ini ada Muhammadiyah dengan kemajuannya dan NU denan Islam Nusantaranya kemudian adanya politik identitas tadi.

Tanya : Yang harus terlibat dalam upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Ya kesepakatan para ormas-ormas yang memang biasanya cenderung memiliki perbedaan metode yang digunakan. Karena tidak hanya masalah perbedaan keyakinan maupun ideologi yang dipertimbangkan tetapi persoalan praktis cultural juga.*

Tanya : *Peran pemerintah dalam hal ini seperti apa?*

Jawab : *Pemerintah kan sebenarnya jharus mengayomi, karena pemerintah disini katakanlah menjadi agama mainstream siapa yang mendominasi saat ini. Kita menentukan tanggalnya berapa kan serahkan saja kepada masing-masing ormas kecuali para ormas sudah sepakat adanya kalender global, selama belum ada kesepakatan itu ya pemerintah sifatnya hanya mengakomodir saja dengan mencari maslahat dari masing-masing kelompok yang ada. Pemerintah juga harus mempertimbangkan masalah praktis cultural juga.*

Tanya : *Penyebab yang menjadikan belum terwujudnya upaya penyatuan kalender Islam?*

Jawab : *Ya bisa saja masalah ke egoisan masing-masing kelompok yang masing-masing punya kepentingan kalau menurut saya ya seperti tadi masih adanya politik identitas, jadi untuk menunjukkan bahwa dia ada ya dengan adanya perbedaan bukan dengan paradigma saling melengkapi tetapi paradigma perbedaan. Kalau instansi yang mengatur mungkin tidak perlu paten mungkin hanya bersifat sekali tidak perlu setiap tahun atau setiap bulan, harus ada hal yang lebih diperhatikan yaitu masalah substantif lainnya.*

Tanya : *sebagai perempuan adakah dampak tersendiri dan solusi untuk permasalahan perbedaan kalender di Indonesia?*

Jawab : *Jadi kalau saya bukan kepada hisab atau rukyat nya tetapi lebih kepada dampaknya bagi perempuan hisab lebih menguntungkan daripada rukyat, karena untuk mempersiapkan kebutuhan dapur tiak dengan sekejap mata atau berapa jam bisa selesai apalagi untuk tradisi jawa yang masih menjaga traditional gendre rule terhadap urusan domestik untuk urusan manajemen keluarga yang diserahkan kepa perempuan, dalam hal kecil tiket untuk mudik bila dikaitkan dengan konsumsi di kedutaan besar contohnya tiba-tiba tidak jadi lebaran maka itu menimbulkan kerugian terlepas dari ideologi*

Muhammadiyah ataupun NU kita (perempuan) lebih diuntungkan hisab daripada rukyat karena ada masalah teknis yang tidak bisa diselesaikan dengan sekejap mata. Karena masyarakat kita masih menganggap itu adalah tanggung jawab perempuan bukan tanggung jawab bersama jadi butuh kepastian untuk hal penentuan tanggal yang jelas.

Perlu adanya pertemuan untuk membicarakan hal-hal yang perlu di akomodir, bagaimana kita merumuskan bersama untuk kemudian menjadikan kalender bersama, karena perbedaan tidak hanya syawal, bahkan Muharram juga sudah ada yang berbeda (kemaren). Kalau saya kok masih optimis bahwa semua itu sebenarnya bisa di hitung dengan teknologi yang ada, ya mungkin sekali lagi saya bias terhadap hisab dari pada rukyat meskipun saya dibesarkan dari keluarga yang rukyat juga.



Responden Uqbah Fahira

Tanya : Apa tanggapan anda tentang perbedaan penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Perbedaan dalam penanggalan hijriyah tidak bisa dihindari karena ada dua metode yang digunakan dan telah disepakati oleh ahli falak, yaitu metode hisab dan metode rukyat. Masing-masing memiliki dasar hukum sendiri yang bisa dipertanggungjawabkan.*

Tanya : Apa pendapat anda jika ada upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Tidak setuju. Penyeragaman kalender akan menimbulkan tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan memungkinkan akan punahnya salah satu metode karena jarang digunakan.*

Tanya : Apa yang menjadi penyebab belum terwujudnya upaya tersebut?

Jawab : *Munculnya perbedaan karena dalam metode hisab, penentuan tanggal berdasarkan perhitungan matematis yang sudah teruji teorinya, sedang metode rukyat yg melalui penglihatan adakalanya alat bantu yang digunakan memiliki akurasi dan presisi dengan ketelitian yang berbeda-beda. Oleh karena itu selalu ada ralat dalam*

penentuan tanggal, meskipun dalam skala derajat ataupun inci. Jika diakumulasi dalam beberapa tahun akan terjadi pergeseran ketepatan. Sehingga tidak menutup kemungkinan penentuan awal ramadhan/ hari raya juga mengalami perbedaan.

Tanya : Apa ada pengaruh tersendiri bagi perempuan dan solusi akan hal ini?

Jawab :*Sejauh ini kalender hijriyah tidak berpengaruh banyak terhadap perbedaan gender. Hanya saja, kesaksian rukyat bagi perempuan belum terlalu familiar karena selama ini tim rukyat lebih dominan oleh laki-laki. Untuk solusi ya seperti ini saja biae kan ilmu pengetahuan berkembang karena dengan menggunakan masing-masing metode artinya salah satu metode tidak harus hilang. Yang penting saling menghormati perbedaan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Responden Sulistyoningsih

Tanya : Apa tanggapan anda tentang adanya perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Adanya perbedaan kalender hijriah dalam penentuan hari-hari besar yang umumnya jelas terlihat adalah merupakan sesuatu yang sudah memang terjadi dari dulu karena di Indonesia sendiri dalam penentuan tanggal-tanggal hijriah menggunakan dua metode, dan tiap-tiap golongan memiliki metode masing-masing. Jadi menurut saya adanya perbedaan semacam ini tidak perlu terlalu di pusingkan karena perbedaan tanggal ataupun hari dalam penentuan hari besar Islam tidak terlalu jauh selama itu masih dalam koridor kewajaran untuk masa selangnya.*

Tanya : Apa tanggapan Tentang adanya isu upaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia ?

Jawab : *Kalau saya sendiri tidak setuju dengan adanya penyatuan karena ya itu tadi setiap golongan masing-masing mempunyai dasar pegangan yang dengan ijtihadnya pasti bisa dipertanggung jawaban pada setiap dasar hukum yang dipakai. Mungkin karena saya NU jadi saya tetap setuju dengan metode rukyat karena meskipun sudah melewati perhitungan, pengamatan itu juga penting sesuai dengan anjuran Nabi juga.*

Tanya : Peran pemerintah seperti apa dalam hal ini?

Jawab : *Dengan adanya perbedaan yang terjadi disini peran pemerintah ya hanya sebagai pengayom dan juga penengah saja karena menurut saya jika sesuatu yang berbeda dipaksakan untuk disatukan maka pasti ada pihak-pihak yang merasa tersakiti mungkin saja merasa bahwa pendapatnya tidak di anggap atau bagaimana. Jadi ya*

pemerintah tidak harus memaksakan tetapi tetap mengayomi dan memeberikan ruang karena bagaimanapun pemerintah juga sudah berusaha mempersatukan dasar atau pikiran dari tiap-tiap golongan yang biasanya dilakukan dalam sidang isbat penentuan hari besar Islam.

Tanya : Penyebab belum terwujudnya penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Ya karena itu dasar hukum atau pegangan tiap-tiap golongan beda dan mereka meyakini kepunyaan masing-masing. tetapi setiap hukum atau ijtihad mereka dengan dasar yang kuat pula*

Tanya : sebagai perempuan adakah dampak tersendiri dan Solusi yang ditawarkan dengan adanya fenomena seperti ini yang sering terjadi?

Jawab : *kalau untuk dampak tersendiri menurut saya sih tidak ada ya tetapi untuk perempuan yang menggeluti dalam bidang falak atau astronomi bisa ditingkatkan akan lebih baik. Solusinya ya saling menghormati saja dengan perbedaan, karena kita tidak boleh menyalahkan apa yang menjadi pilihan orang lain dengan membenarkan pilihan sendiri atas itu.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Responden Ummi Rohmatuningsih

Tanya : Bagaimana tanggapan anda tentang perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Perbedaan terjadi karena berbeda metode tetapi keduanya juga memakai ilmu, akan tetapi dengan adanya perbedaan menjadikan sesuatu semakin seru menurut saya.*

Tanya : Bagaimana tanggapan anda tentang adanya isu penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Setuju dengan penyatuan, yang pertama karena dengan penyatuan tersebut banyak ulama kita yang ahli dalam bidang falak akan lebih matang ilmunya,, jika disatukan semua metode maka akan menjadi lebih kokoh dan manteb. Untuk orang awam sendiri jika ada penyatuan akan meminimalisir pertengkaran dan perdebatan ditengah-tengah masyarakat.*

Tanya : peran pemerintah dalam hal ini seperti apa?

Jawab : *Pemerintah harus terlibat, karena pemerintah dalam agama Islam menempati posisi atau urutan yang penting yaitu ulil amri minkum. Jadi kalau pemerintah tidak dilibatkan itu malah salah, ada juga tokoh-tokoh antar golongan dan juga sebagian orang awam juga perlu diajak mungkin perwakilan tidak semuanya nanti malah ribut.*

Tanya : Siapa saja yang harus terlibat atau berperan dalam upaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *ya itu tadi pemerintah terlibat, para kyai atau sesepuh dan tokoh dari masing-masing ormas juga terlibat perlu juga mengajak masyarakat mungkin bisa perwakilan.*

Tanya : penyebab belum terwujudnya upaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia sampai saat ini?

Jawab : *Perbedaan ilmu itu yang menjadi sebab munculnya perbedaan, seperti cara belajar dan tempat belajar yang berbeda pasti juga menghasilkan pemikiran yang berbeda pula tetapi memiliki tujuan yang sama*

Tanya : *adakah dampak bagi perempuan dan perlukah peran perempuan dalam upaya penyatuan?*

Jawab : *Biasa saja kalau untuk pribadi saya, tapi kalau untuk orang-orang awam dan juga golongan keras biasanya menyulut ke ke hal-hal negatif. dan seharusnya orang-orang seperti kita yang posisinya dan pemikirannya mungkin di tengah-tengah yang harus memberi pemahaman agar tidak menjadikan perbedaan tidak terlalu di besar-besarkan. Untuk tokoh perempuan memang jarang kontribusi perempuan karena di beberapa sekolah yang ada ilmu tentang falak memang yang mengikuti juga kebanyakan putra, bahkan disekolah dan pondok saya dulu di jepra falak hanya untuk anak putra.*

Sebenarnya perlu perempuan agar ikut berkontribusi dalam bidang falak, meskipun tokoh-tokoh yang terekspos kebanyakan putra bagaimanapun dibalik para ulama itu peran istri juga membantu.

Tanya : *Apa solusi yang di tawarkan untuk permasalahan perbedaan penentuan awal bulan hijriah?*

Jawab : *Setiap golongan mengadakan pertemuan atau berdiskusi agar meskipun ada perbedaan tetapi tetap bersatu agar orang-orang yang mengikuti tidak salah paham meskipun berbeda toh yang saya ikuti tetap bersatu gitu. Seperti yang saya katakan tadi kelompok seperti kita yang sebagai generasi muda dan juga sebagai penggerak perubahan untuk bisa lebih memahamkan kepada orang-orang awam akan adanya perbedaan agar tidak menjadikan hal tersebut sebagai perpecahan. Karena kita semua satu dalam visi mewujudkan kesatuan.*

Responden Siti Nurul Faizatus Sholihah

Tanya : Apa tanggapan anda tentang adanya perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Menurutku, perbedaan itu bisa terjadi karena berbagai macam hal. Memang karena beda pendapat diantara ulama itu sendiri, salah satu menggunakan metode ngelihat hilal, satunya hisab. Hanya saja memang faktornya tak hanya ini, hal" seperti arogansi golongan juga berpengaruh.*

Tanya : Apa tanggapan anda tentang adanya isu upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Agak sulit pertanyaannya karena beberapa pihak bisa "tersakiti". Namun jika disuruh memilih siapa yang tak mau merasakan takbir yg tumpah ruah dikumandangkan seluruh Muslim tanah air. Tanpa cibiran masjid utara ke selatan dan sebaliknya. Sehingga saya setuju, namun harus perlahan dan dibicarakan matang di antara tokoh agama.*

Tanya : Peran pemerintah dalam hal ini seperti apa?

Jawab : *Peran pemerintah sangat penting sebagai penengah untuk semua golongan yang berbeda pendapat untuk wadah bermusyawarah karena bagaimanapun pemerintah punya wewenang yang resmi.*

Tanya : Apa penyebab sampai saat ini masih belum terwujudnya upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Masih adanya arogansi masing-masing golongan yang membuat sampai saat ini masih terjado perbedaan karena masing-masing golongan juga mempunyai dasar sebagai pegangan keyakinan mereka.*

Tanya : Apa ada dampak tersendiri bagi perempuan dan perlukah perempuan ikut berperan dalam hal ini?

Jawab : *Perbedaan tersebut lebih menitikberatkan ke antargolongan dalam Islam itu sendiri. Jadi kalau ditarik ke perilaku yang mengurangi harkat martabat perempuan menurutku ya tidak juga. Kalau penentuannya sendiri lebih ke memperbanyak tokoh perempuan. Karena kan hal-hal seperti itu adalah pengambilan kebijakan dan keputusan yang dilakukan bukan oleh orang sembarangan. Semakin banyak perempuan punya posisi strategis maka semakin besar peran perempuan dalam penentuannya.*

Tanya : *Bagaimana solusi anda untuk permasalahan perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?*

Jawab : *Ya seperti tadi harus perlahan dan dibicarakan matang di antara tokoh agama. Dan kalau sudah begini ya mari ambil jalan tengah, silahkan mengikuti pendapat yang diyakini, tanpa menyalahkan yg lainnya*

Responden Musdalifatun

Tanya : Bagaimana tanggapan anda tentang perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *permasalahan perbedaan kalender Islam sebenarnya adalah sesuatu yang sangat klasik, artinya memang sejak lama memang sudah seperti itu. karena masalah khilafiyah adalah menggunakan dua metode yaitu rukyat dan juga metode hisab, tapi dari dua metode itu juga memiliki dalil-dalil yang kuat. memang dilihat dari dua metode itu jelas berbeda yang satu dengan pengamatan dan yang satu dengan perhitungan.*

Tanya : Bagaimana tanggapan anda jika ada upaya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Untuk penyatuan kalender hijriyah secara pribadi saya setuju karena menurut saya hal itu bukanlah hal yang mustahil untuk bisa disatukan karena kedua-duanya adalah dengan dalil yang benar. Akan lebih baik apabila kita sebagai umat muslim yang tinggal dalam satu negara bisa merayakan atau melaksanakan ibadah dalam satu waktu seperti umat kristen ataupun yang lainnya. yang tidak bisa disatukan adalah apabila salah satu hal salah ataupun dua-duanya salah maka tidak mungkin tidak disatukan. Sedangkan untuk hal perhitungan hisab maupun penglihatan rukyat adalah hal yang benar maka setuju saja kalau mau disatukan. Tetapi dimasyarakat awam bila mengakui salah satu metode maka akan meragukan hasil dari metode yang lain karena kebanyakan mereka yang belum tahu juga tidak mau mencari tau kenapa bisa berbeda? Karena bentuk dari ukhuwah dari ormas Islam juga nampak jelas ketika merayakan hari besar berbeda dan kenapa hanya awal romadhon dan idul fitri saja yang menjadi isu padahal setiap tanggal dalam bulan pasti juga ada yang berbeda.*

Tanya : Siapa saja yang harusnya terlibat atau berperan dalam upaya ini?

Jawab : Yang harus terlibat adalah orang-orang betul-betul yang memiliki pengetahuan dalam bidang itu yaitu ahli falak baik astronomi islam ataupun modern yang kedua adalah pemangku organisasi atau pelaksana yang biasanya perlu di ambil kesepakatannya dan yang perlu disatukan keputusannya misalkan kriteria untuk bisa masuk tanggal itu berapa nah yang ahli dan berwenang itu yang perlu dilibatkan.

Tanya : peran pemerintah dalam hal ini seperti apa?

Jawa : Peran pemerintah juga sangat penting walaupun hal tersebut diawali dengan perbedaan organisasi dan juga pandangan yang berbeda tapi toh selama ini yang menggelar adanya sidang isbat dan juga yang berwenang mengumumkan adalah kementerian agama yang tak lain pemerintah berarti menjadi fasilitator, lewat sebuah pertemuan maupun yang lainnya. Walaupun bukan negara Islam tapi karena agama mayoritas warga negara maka seharusnya pemerintah tanggap terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi pada umat itu sendiri.

Tanya : apa solusi yang di tawarkan untuk permasalahan ini?

Jawab : Untuk solusinya, mungkin hal itu yaitu upaya penyatuan akan terjadi bila dari masing-masing organisasi memiliki atau membangun sebuah kajian atau organisasi untuk meneliti hal tersebut dalam satu atap. Selama ini yang ada adalah masing-masing organisasi biasanya memiliki sendiri dan dari anggota organisasi itu juga. Organisasi ahli falak yang berhak menentukan sebenarnya adalah yang isinya para ahli dari berbagai organisasi dan dari mereka sudah mengamati dan meneliti kemudian sudah disepakati baru diumumkan. Jadi intinya menurut saya perlu adanya satu wadah khusus yang didirikan dari berbagai organisasi menjadi satu dengan gabungan dari para ahli falak masing-masing organisasi.

Responden Aghni Dwi Wahyuni

Tanya : Apa tanggapan anda tentang perbedaan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *perbedaan pendapat dalam Islam sebenarnya bukan hal biasa. Termasuk Perbedaan kalender hijriyah dan yang lebih terlihat memang dalam penetapan ramadhan, idul fitri, dan juga ketika bulan dzulhijah. Kemudian yang terjadi di Indonesia ini sebenarnya berangkat dari perbedaan metode, antara ru'yatul hilal dengan metode hisab. Keduanya punya dalil masing-masing, hanya saja sebagai seorang muslim tentu kita harus memilih pendapat yang paling rajih atau kuat. Dan setahu saya metode ru'yatul hilal adalah dalil yang lebih kuat. Tapi karena tidak ada satu komando khusus untuk umat Islam saat ini, akhirnya nggak ada yg menyatukan perbedaan pendapat di tengah-tengah umat.*

Tanya : Apa tanggapan anda jika ada uapaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Saya setuju dengan penyatuan kalender karena itu sangat membantu persatuan umat. Hanya saja ketika ada penyatuan kalender dalil-dalil yang dipakai haruslah dalil yang rajih yang kuat dan harus ada sosialisasi atau edukasi ke umat mengenai penetapan penyatuan kalender jadi untuk orang-orang yang belum mengerti supaya diberi pemahaman.*

Tanya : Peran pemerintah dalam hal upaya penyatuan kalender hijriah sebaiknya seperti apa?

Jawab : *Sebagai negeri muslim terbesar tentu pemerintah harus pro aktif dalam persatuan umat Islam. begitu pula para*

alim ulama dan segenap umat islam di negeri ini harus ada tindakan yang nyata.

Tanya : Siapa saja Yang harusnya terlibat dalam penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Sebagai pemegang kekuasaan negeri ini, pemerintah dengan wewenangnya punya peran besar dalam penyatuan umat, bahkan seharusnya pemerintah memfasilitasi umat Islam bersatu dan menjalankan seluruh perintah Allah.*

Tanya : Apa penyebab sampai saat ini belum terwujudnya upaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Belum terwujudnya penyatuan kalender menurut saya karena umat Islam itu sendiri belum bersatu. Dan pemerintah sebagai pihak yang sebenarnya punya peran besar dalam penyatuan umat tidak melakukan apapun terkait penyatuan umat. Wajar sebenarnya karena pemerintah kita berdiri di atas sekulerisme (memisahkan agama dari kehidupan). Sekulerisme ini yang membuat pemerintah tidak merasa perlu mengatur hal2 terkait agama, karena mereka hanya menjalankan agama di ranah individu (sholat, zakat, dll) tapi tidak menerapkan Islam dalam ranah kehidupan umum (ekonomi, pendidikan, sosial, dll)*

Tanya : Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan perbedaan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Perbedaan dalam Islam sebenarnya hal yang biasa, selama itu bukan dalam perkara aqidah. namun karena jauhnya umat Islam dengan Islam itu sendiri membuat umat jadi mudah terpecah. Penyebab utama perpecahan umat saat ini adalah karena tidak diterapkannya hukum Islam dalam sekup negara yang bisa menyatukan umat Islam. Sejak 1924 M, setelah runtuhnya kekhilafahan utsmani,*

umat Islam hidup di bawah hukum sekuler buatan manusia yang hawa nafsu menjadi acuannya. Perpecahan umat Islam sengaja dibentuk, dipelihara oleh orang-orang sekuler - kapitalis. Karena ketika umat Islam bersatu, kekuasaan mereka terancam tergeser oleh umat Islam. Jadi apapun bentuk permasalahan dan perpecahan umat solusinya adalah penyatuan umat dengan penerapan hukum Islam secara kaaffah/menyeluruh dalam sekup negara.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Responden Dede Nurwahidah

Tanya : Bagaimana tanggapan anda tentang adanya perbedaan penentuan awal bulan hijriah di Indonesia?

Jawab : *Kalau menurut saya adanya perbedaan kalender hijriyah adalah karena adanya perbedaan ijtihad masing-masing ormas Islam, mereka menentukan hari idul fitri berdasarkan ijtihad mereka dan pastinya tiap ormas memiliki prinsipnya masing-masing yang menurut saya semuanya berpedoman pada Al-Qur'an dan Assunah, hanya saja penafsiran mereka yang berbeda-beda. Jadi tidak apa-apa kalau berbeda karena kita sebagai ummat hanya ittiba' kepada mereka yang memang mengetahui ilmunya.*

Tanya : Bagaimana tanggapan anda tentang upaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Saya setuju saja apabila ada penyatuan, tetapi memang perlu waktu untuk menyamakannya alasanya supaya mungkin lebih seragam dan juga supaya umat Islam tidak hanya mengenal tanggal dikalender masehi tetapi juga kalender hijriyah. Karena jika kalendernya sama masyarakat jug akan lebih mengenal kalender Islam.*

Tanya : Siapa yang harusnya berperan dalam upaya penyatuan?

Jawab : *yang harus terlibat jelas para ulama yang memang mumpuni di bagian itu, seperti ahli perbintangan dan lainnya, kemudian para dewan hisbah masing-masing ormas karena merekalah yang biasanya menuntun anggota ormas dibawahnya untuk kemudian mengikuti ijtihadnya.*

Tanya : Peran pemerintah dalam hal ini seperti apa?

Jawab : *peran pemerintah adalah mengikuti musyawarahnya dan untuk memberikan informasi kepada khalayak umum supaya penyatuan kalender Islamm dan masehi itu bisa diketahui publik karena pemerintah sendiri adalah lembaga resmi yang berhak meberikan arahan atau pengumuman kepada masyarakat.*

Tanya : Apa yang menjadi hambatan belum terwujudnya upaya penyatuan sampai saat ini?

Jawab : *sampai ini yang menjadi kendala adalah masalah waktu belum ketemunya satu titik yang disepakati*

Tanya : solusi yang ditawarkan untuk permasalahan yang memang sudah hampir setiap tahun berbeda penentuan?

Jawab : *di adakanya musyawarah dari beebagai elemen yang memang mempunyai ilmu dalam bidang yang bersangkutan serta adanya penjelasan mengapa penyatuan kalender Islam di Indonesia itu penting dilakukan.*

Responden Ening Yuli Astuti

Tanya : Bagaimana pendapat anda tentang perbedaan kalender Hijriah di Indonesia?

Jawab : *Adanya perbedaan kalender hijriyah di Indonesia nampaknya masih ada terjadi khilafiyah atau belum adanya penyatuan di antara rukyah kemudian hilal sekarang kita lihat yang terjadi ada di dua organisasi yang mana satunya bersikukuh dengan perhitungan dan yang satu bersikukuh dengan rukyat .*

Tanya : Bagaimana tanggapan anda tentang adanya isu upaya penyatuan kalender Hijriah?

Jawab : *Menurutnya sebenarnya mudah untuk menyatukan tetapi juga tidak hanya berkata mudah, nah disitu sebenarnya titik permasalahan yang terjadi selama ini di Indonesia itu standart, saya berbicara standar disini, sekarang hilal, hilal itu standarnya dimana sih sehingga bisa di akui oleh kedua organisasi, nah kalau saya boleh berandai jika itu disatukan menjadi standarisasi maka tidak jadi masalah selama ini karena kita berbicara dalilnya banyak bahkan semua shahih namun mengapa di Indonesia tidak akan menjadi satu bahkan jika idul fitri, tetapi kalau saya lihat untuk tanggal 1 Muharram kan sebenarnya bersamaan, masa 1 Muharram sama tetapi untuk puasa ataupun idul Qurban itu beda sedangkan hilalnya satu. Jadi sebenarnya yang terpenting adalah diantara kedua organisasi besar (NU-Muhammadiyah) harus ada standarisasi, misalkan standar hilal hisab itu ketika pukul berapa kira-kira hilal ada di ufuk barat dan untuk rukyat berapa derajat untuk ketinggian hilal dan derajatnya itu apabila sudah disepakati bersama. Kemudian setelah standarisasi harus ada kesepakatan dengan standar tersebut kemudian setelah sepakat maka adanya penentuan dan langkah selanjutnya adalah penetapan karena*

penentuan belum tentu juga ditetapkan, dan terahir adalah sosialisasi. Itu saja sebenarnya untuk jawabanya.

Tanya : Peran Pemerintah dalam hala ini seperti apa?

Jawab : *Saya tidak hanya mengatakan penting tapi sangat penting karena disitu pemerintah sebagai pemersatu umat. Pemerinth yang sebijak sana mungkin dalam menghadapi banyaknya golongan yang berbeda karena Rasulullah sendiri pernah bersabda bahwa ketika ahir dunia kan Islam terpecah menjadi berapa golongan itu,*

Peran Kemenag adalah mengumpulkan tokoh dari semua organisasi, di Kementrian Agama itu ada NU, Muhammadiyah, Sarikat Islam, dan juga organisasi keagamaan lainnya itu biasanya dihadirkan semua saya tau ketika ada kegiatan pemantauan hilal di parang tritis itu banyak sekali yang dilibatkan artinya dari Kemenrtian agama (pemerintahan) sudah berusaha seperti yang dilakukan oleh pemerintah pusat jadi baik di daerah maupun dipusat itu sudah sama prosedurnya, untuk kementrian agama sendiri sudah bijaksana dalam upaya mengikutsertakan semua organisasi tetapi dalam realita penerapan untuk keputusan tetap setiap organisasi punya standar dan juga ego masing-masing. Jadi terkadang mereka mengikuti hanya sebagai formalitas . Mungkin untuk menjadi salah satu solusi awal pemersatu tidak adanya perbedaan yang meninjol adalah dengan pernikahan anak dari tokoh-tokoh penting suatu organisasi yang ahir-ahir ini sering terjadi . dan itu perlu dilestarikan. Karena itu sebagai kultur budaya pemersatu Islam karena kita ada di koridor alam jadi saya tidak membela siapa-siapa karena kita harus saling menghormati meskipun kita punya prinsip satu.

Tanya : siapa saja yang mestinya terlibat atau berperan dalam upaya ini?

Jawab : *Saya kira di Indonesia sendiri masih banyak para ulama di atas kita jadi kita masih mengikuti mereka dan itu tidak jadi masalah yang jadi*

masalah adalah yang dibawah karena banyaknya golongan-golongan yang berbeda . sebenarnya jika di Indonesia sudah ada beberapa tahap tadi di atas, maka di hadirkan karena selama ini ulama-ulama baik dari NU ataupun Muhammadiyah, syarikat Islam dan juga kelompok keagamaan apapun (agama Islam) yang berhubungan sudah dikumpulkan semua tetapi mengapa dilapangan masih berbeda nah itu sudah terjadi khilafiyah.

Tanya : Apa yang menjadi sebab belum terwujudnya penyatuan kalender Hijriah di Indonesia sampai saat ini?

Jawab : *Jadi masing-masing golongan itu mempercayai apa yang itu menjadi penguat hatinya, dengan dalil-dalil yang di yakini sejak awal itu secara logika. Semua itu (yang menjadi pegangan) benar tetapi kenapa sih tidak mengambil satu yang terkuat untuk penyatuan dan dilakukan bersama. Karena yang terjadi di Indonesia banyaknya golongan yang berbeda dan mempunyai pegangan masing-masing dalam penentuan.*

Tanya : apakah ada dampak atau peran sebagai perempuan perlu dalam hal ini?

Jawab : *Kalau bagi saya pribadi tidak ada dampaknya, mungkin dari penetapannya dalam satu keluarga yang kebetulan berbeda pendapat itu akan menjadi sedikit permasalahan tetapi ditarik dari kesimpulan saja masa si di keluarga tidak ada toleransi untuk menjadi satu saja yang di akui, kalau di keluarga saya sendiri masih satu visi tetapi jika saya contohkan untuk beda visi mungkin saya akan ajarkan untuk mengikuti orang tua saja dalam koridor mendekati yang lebih benar daripada yang lain.*

Tanya : Apa solusi yang ditawarkan dalam menyikapi permasalahan ini?

Jawab : *Kalau saya menjadi seorang pejabat semua tokoh kita hadirkan, selama ini oleh pemerintah kan seperti itu semua dihadirkan duduk dalam satu*

forum kemudian disitu memberikan sebuah argumen yang tidak sebatas argumen kita sendiri tetapi argumen yang punya tujuan untuk menyatukan seluruh umat Islam jika semua argumen yang berbeda tetapi satu tujuan nanti akan ada satu kesepakatan yang sama tidak ada lagi pembeda antara hijriyah yang satu dengan hijriyah yang lain. Jadi upaya pemerintah untuk menjadikan semua itu duduk bersama untuk mengulas tuntas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Responden Shinta Savitriana

Tanya : Apa tanggapan andaa tentang adanya isu penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Saya setuju jika ada penyatuan penghitungan kalender Islam karena akan sangat indah jika pelaksanaan ibadah dapat dilakukan secara kompak tanpa adanya perbedaan dan merasa paling benar dalam menetapkan penanggalan tersebut. Bagi umat islam sendiri, hal tersebut tidak menimbulkan perpecahan dan tidak bingung apakah akan mengikuti pemimpinnya (dalam hal ini pemerintah) ataukah mengikuti ormas lainnya? disinilah seharusnya "mereka" itu lebih menekan ego masing-masing demi kemaslahatan umat.*

Tanya : Bagaimana Peran pemerintah dalam hal ini ?

Jawab : *Menjadi jalan tengah antara perbedaan ya dengan menetapkan hari besar secara resmi seperti yang biasa di umumkan setelah dilakukanya sidang isbat.*

Tanya : Siapa saja yang mestinya terlibat dalam upaya penyatuan kalender hijriah di Indonesia?

Jawab : *Tokoh-tokoh antar ormas terutama ormas-ormas yang besar dan berpengaruh ya menurut saya dan juga peran dari pemerintah pastinya sebagai lembaga yang resmi dari negara yang apabila mengeluarkan kebijakan bisa diterima oleh masyarakat.*

Tanya : Apa penyebab belum terwujudnya upaya tersebut sampai saat ini?

Jawab : *penyebabnya adalah Karena masih adanya ego dari masing-masing golongan dan belum ditemukan kesepakatan. Sehingga sampai saat ini masih seperti ini adanya perbedaan.*

Tanya : Sebagai perempuan yang berkecimpung dalam suatu organisasi apa ada solusi yang ditawarkan untuk hal ini?

Jawab : *Saya sebagai perempuan, tidak merasakan dampak apapun secara khusus bagi peran perempuan dari perbedaan penanggalan islam tersebut. karena hanya merasakan akibatnya secara umum saja sama seperti umat muslim lainnya, yaitu perbedaan pelaksanaan puasa dan idul fitri. Dan solusi saya untuk permasalahan tersebut ya itu dengan bisa menekan ego masing-masing demi kemaslahatan umat jika menginginkan persatuan dalam perayaan hari-hari besar Islam.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA